

## **Tingkat Kemampuan Hubungan Sosial di Tinjau Dari Jenis Kelamin, Latar Belakang Budaya Dan Implikasi Dalam Bimbingan Dan Konseling**

Susi Hardianti, Phil. Yanuar Kiram & Syahniar

Universitas Negeri Padang, Universitas Negeri Padang & Universitas Negeri Padang

Email: [Susihardianti@gmail.com](mailto:Susihardianti@gmail.com)

### **Abstract**

*the social relationship ability can be defined as a person capability to speak (communication ability), to express his or her feeling or problems faced and to figure out the solution adaptively. This research was designed for describing the students' ability to build social relationship viewed from sex and cultural background. This was a descriptive comparative research which applied quantitative approach. This research was conducted to the students at SMAN 01, SMAN 05, and SMAN 07 Kab. Mukomuko. The number of the population was 442 student. By using purposive sampling technique, 210 of them were taken as the sample. The instrument of the research was a questionnaire of Likert scale whose reliability was 0,958. The result of the research indicated that: 1) the ability of both male and female students in building social relationship was high, 2) the ability of the students having both majority and minority cultural background in building social relationship was high, 3) there was a significant difference between the in building social relationship of the male and the female students, 4) there was a significant difference between the in building social relationship of the students having majority and minority cultural background.*

**Keywords:** *Kemampuan Hubungan Sosial, Jenis Kelamin, Latar Belakang Budaya, Bimbingan dan Konseling.*

---

Copyright ©2016 Universitas Negeri Padang All rights reserved

---

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan dapat menciptakan individu yang utuh yaitu individu yang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki agar dapat bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.

Kemampuan berkomunikasi dikenal juga dengan kemampuan hubungan sosial, Kemampuan hubungan sosial merupakan seseorang untuk berani bicara (kemampuan berkomunikasi), mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif. Siswa dengan kemampuan hubungan sosial tinggi tidak akan menemui kesulitan saat memulai suatu interaksi dengan seseorang atau kelompok baik kelompok kecil maupun besar. Siswa dapat memanfaatkan dan menggunakan kemampuan otak dan bahasa tubuhnya untuk “membaca” teman bicarannya.

Kemampuan hubungan sosial memiliki peranan penting dalam pemenuhan tugas perkembangan pada aspek sosial di masa remaja yang lebih kompleks jika dibandingkan dengan masa siswa-siswi. Kemampuan hubungan sosial dapat membantu hubungan baik dengan lawan jenis, mengambil peran sebagai anggota masyarakat, dan mengambil tanggung jawab sosial.

Dengan demikian sangat diperlunya layanan Bimbingan dan Konseling dalam pendidikan dilatarbelakangi oleh berbagai masalah/persoalan yang dihadapi oleh siswa dalam kesehariannya. Sekolah dituntut untuk memberikan bantuan kepada peserta didik dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul dalam kehidupannya. Usaha tersebut diwujudkan melalui pelayanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan oleh guru BK/Konselor di sekolah.

---

Berdasarkan definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu tujuan pelayanan konseling adalah membentuk pribadi mandiri dan berkembang secara optimal serta mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Dengan melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, maka dari itu pelayanan konseling harus adanya kerja sama antara guru mata pelajaran, orangtua agar terciptanya visi dan misi yang sama untuk terbentuknya kemampuan hubungan sosial siswa yang bagus. Siswa sangat sadar akan dirinya tentang bagaimana pandangan lawan jenis mengenai dirinya. Dalam pembahasan ini Kublen (dalam Mohamad Ali, 2012:92) "the social interest of adolescent are essentially sex social interest" oleh disebut masa itu, masa remaja seringkali disebut juga sebagai masa biseksual. Meskipun kesadaran akan lawan jenis ini berhubungan dengan perkembangan jasmani, tetapi sesungguhnya yang berkembang secara dominan bukanlah kesadaran yang berlainan, melainkan tumbuhnya ketertarikan terhadap jenis kelamin yang akan mempengaruhi hubungan sosial siswa-siswa.

Hubungan sosial mengambil tempat dalam suatu konteks sosial dan budaya yang bervariasi luas dari satu tempat ke tempat lain. ketetapan tentang hubungan yang memadai dengan lingkungan (fisik maupun sosial) ini dibutuhkan untuk memelihara suatu populasi yang memadai demi mempertahankan masyarakat dan budaya. Dalam pandangan Robert M. Wulff dan Sherly J. Fiske (1991:25) model tentang hubungan sosial bersifat mendasar dalam arti paling bawah atau "tatanan" yang paling berada pada tingkat dasar untuk sebuah hubungan sosial. Lebih dari pada itu, model-model ini bersifat umum, mendasari tatanan kebanyakan bentuk interaksi, pemikiran, dan rasa sosial. Model-model juga bersifat elementer dalam arti merupakan dasar bangunan semua bentuk sosial dalam tatanan lebih tinggi. Menurut Aberle dkk (dalam, Jhon W. Berry dkk, 1999:137), bahwa koordinasi lintas budaya hubungan sosial baru dimungkinkan jika ciri-sifat yang sama-sama dimiliki, namun faktor budaya yang mewarnai proses-proses yang umumnya penting berlangsungnya ragam budaya yang tersebar luas maka terjadi hubungan sosial.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini berupaya mengkaji "Tingkat Kemampuan Hubungan Sosial Ditinjau Dari Jenis Kelamin, Latar Belakang Budaya dan Implikasi Bimbingan dan Konseling"

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Tingkat kemampuan hubungan sosial siswa ditinjau dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan. 2) Tingkat kemampuan hubungan sosial siswa ditinjau dari yang berlatar belakang budaya mayoritas dan minoritas. 3) Perbedaan tingkat kemampuan hubungan sosial siswa ditinjau dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan. 4) Perbedaan tingkat kemampuan hubungan sosial siswa ditinjau dari yang berlatar belakang budaya mayoritas dan minoritas. 5) Mengungkapkan implikasi kemampuan hubungan sosial siswa yang ditinjau dari jenis kelamin dan latar belakang budaya dalam program pelayanan bimbingan dan konseling.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif. Pendekatan penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, di mana pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2008:8).

Penelitian akan mendeskripsikan tingkat kemampuan hubungan sosial siswa ditinjau dari jenis kelamin yaitu jenis kelamin laki-laki dan perempuan, tinjauan dari yang berlatar belakang budaya yaitu yang berlatar belakang budaya mayoritas dan minoritas dan implikasinya ke dalam bimbingan dan konseling. Yang menjadi responden yaitu siswa kelas XI (sebelas) pada SMAN 01, SMAN 05, dan SMAN 07 Kab. Mukomuko yang akan terungkap dari pengolahan data berdasarkan instrumen yang telah di sebar. Selain deskriptif analisis, juga dilakukan study komparatif yang bertujuan membandingkan data yang diperoleh dari kelompok yang ada dalam populasi, yakni perbedaan tingkat kemampuan hubungan sosial siswa ditinjau dari jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), yang berlatar belakang budaya (mayoritas dan minoritas). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA di Kab. Mukomuko yang berjumlah 13 SMA dan 442 orang siswa. siswa yang dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana tingkat kemampuan hubungan sosial siswa SMA N Kab, Mukomuko berdasarkan kriteria wilayah tinjauan penelitian yaitu

budaya mayoritas dan minoritas. Menurut Slovin dalam Yusuf (2013: 169) untuk menentukan sampel yang representatif dari sejumlah populasi di gunakan rumus:

$$s = \frac{N}{1 + N.e^2}$$

dimana

s = sampel

N = populasi

e = (0,01) derajat ketelitian atau nilai kritis yang diinginkan

Berdasarkan rumus tersebut ddidapatkan hasil rincian jumlah sampel penelitian pada Tabel I berikut:

No	Sekolah	Jenis Kelamin		Jumlah	Latar Belakang Budaya		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan		Mayoritas	Minoritas	
1	SMAN I	41	64	105	53	52	105
2	SMAN 5	28	21	49	28	21	49
3	SMAN 7	30	26	56	27	29	56
Jumlah		99	111	210	108	102	210

## HASIL

Hasil penelitian akan disajikan menjadi beberapa bagian sehingga akan mudah memahami hasil penelitian yang telah diperoleh. Data penelitian yang akan dideskripsikan meliputi data tingkat kemampuan hubungan sosial siswa yang ditinjau dari jenis kelamin dan latar belakang budaya. Berikut pemaparan data penelitian untuk setiap variabelnya.

### 1. Deskripsi Data Tingkat Kemampuan hubungan sosial Siswa Laki-laki

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Katagori Skor Tingkat Kemampuan hubungan sosial Siswa Laki-Laki (n = 99)**

Interval Skor	Pencapaian %	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
168	85 – 100	ST	20	20.20
140 s.d 167	69 – 84	T	64	64.64
112 s.d 139	53 – 68	S	14	14.14
84 s.d 111	37 – 52	R	1	1,0
83	36	SR	0	0
<b>Total</b>			99	100

Dari Tabel 2 di atas terlihat bahwa dari jumlah keseluruhan sampel yang berjumlah 99 orang siswa, sebagian besar tingkat kemampuan hubungan sosial mereka berada pada katagori tinggi (T) dengan jumlah frekuensi 64 siswa atau dapat dipersentasekan dengan nilai 64.64%. Selanjutnya disusul pada kategori sedang (ST) dengan jumlah frekuensi 20 siswa atau dapat dipersentasekan dengan nilai 20.20%. kemudian pada kategori sangat tinggi (S) frekuensi berjumlah 14 siswa dengan nilai persentase 14.14. pada kategori rendah (R) frekuensi berjumlah 1 siswa dengan nilai persentase 1.0%. dan sangat rendah (SR) frekuensinya nihil atau bernilai 0 dari seluruh responden siswa laki-laki.

**2. Deskripsi Data Tingkat Kemampuan hubungan sosial Siswa ditinjau dari yang berlatar belakang Budaya Mayoritas**

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Katagori Skor yang berlatar belakang Budaya Mayoritas (n = 108)**

Nilai Skor	Pencapaian %	Interprestasi	Frekuensi (F)	Persentase (%)
168	85 – 100	ST	22	20.37
140 s.d 167	69 – 84	T	73	67.59
112 s.d 139	53 – 68	S	13	12.03
84 s.d 111	37 – 52	R	0	0
83	36	SR	0	0
<b>Total</b>			108	100

Dari Tabel 4 di atas terlihat bahwa dari jumlah keseluruhan sampel yang berjumlah 108 orang siswa, sebagian besar tingkat kemampuan hubungan sosial mereka berada pada katagori tinggi (T) dengan jumlah frekuensi 73 siswa atau dapat dipersentasekan dengan nilai 67.59%. Selanjutnya disusul pada kategori sangat tinggi (ST) dengan jumlah frekuensi 22 siswa yang dapat dipersentase dengan nilai 20.37%. Kemudian pada kategori sedang (S) dengan jumlah frekuensi 13 siswa yang dapat dipersentasekan 12.03%, sedangkan pada kategori rendah (R), dan sangat rendah (SR) frekuensinya nihil atau bernilai 0 dari seluruh responden siswa ditinjau dari yang berlatar belakang budaya mayoritas.

**3. Deskripsi Data Tingkat Kemampuan hubungan sosial Siswa ditinjau dari yang berlatar belakang Budaya Minoritas**

**Tabel 14. Distribusi Frekuensi dan Katagori Skor yang berlatar belakang Budaya Minoritas (n = 102)**

Nilai Skor	Pencapaian %	Interprestasi	Frekuensi (F)	Persentase (%)
168	85 – 100	ST	4	3.92
140 s.d 167	69 – 84	T	42	41.17
112 s.d 139	53 – 68	S	55	53.92
84 s.d 111	37 – 52	R	1	0.98
83	36	SR	0	0
<b>Total</b>			102	100

Dari Tabel 14 di atas terlihat bahwa dari jumlah keseluruhan sampel yang berjumlah 102 orang siswa, sebagian besar tingkat kemampuan hubungan sosial mereka berada pada katagori sedang (S) dengan jumlah frekuensi 55 siswa atau dapat dipersentasekan dengan nilai 53.92%. Selanjutnya disusul pada kategori tinggi (T) dengan jumlah frekuensi 42 siswa yang dapat dipersentase dengan nilai 41.17%. Kemudian pada kategori sangat tinggi (ST) dengan jumlah frekuensi 4 siswa yang dapat dipersentasekan 3.92%. Sedangkan pada kategori rendah (R) dengan kumlah frekuensi 1 siswa yang dapat dipersentasekan 0.98%. dan sangat rendah (SR) frekuensinya nihil atau bernilai 0 dari seluruh responden siswa ditinjau dari yang berlatar belakang budaya minoritas. Hipotesis ini akan diuji dengan menggunakan teknik analisa data *t tes*. Adapun hipotesis yang dikemukakan pada penelitian ini ada 2 yaitu: 1) Terdapat perbedaan tingkat kemampuan hubungan sosial siswa laki-laki dan perempuan. 2) Terdapat perbedaan tingkat kemampuan hubungan sosial siswa dari yang berlatar belakang budaya mayoritas dan minoritas.

**1. Terdapat perbedaan tingkat kemampuan hubungan sosial siswa laki-laki dan perempuan**

Group Statistics					
	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kemampuan	1	99	155.54	14.403	1.448

hubungan sosial 2	111	146.41	14.244	1.352
-------------------	-----	--------	--------	-------

### Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Kemampuan hubungan sosial	.445	.505	4.608	208	.000	9.121	1.979	5.219	13.023	
			4.605	204.742	.000	9.121	1.981	5.216	13.026	

Hasil analisis data tingkat kemampuan hubungan sosial siswa jenis kelamin laki-laki dan perempuan melalui tehnik *t-test* sebagaimana dirangkum dalam lampiran terlihat bahwa nilai rata-rata siswa jenis kelamin laki-laki adalah 155.54 dan siswa jenis kelamin perempuan 155.22. Selanjutnya dari hasil analisis diperoleh koefisien nilai *P-value* sebesar 0.586 yang berarti lebih besar dari 0.05, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa varians dinyatakan homogen. Kemudian berdasarkan analisis diperoleh koefisien *t* sebesar 4.608 dengan koefisien *P-value* sebesar 0.00 dan lebih kecil dari 0.05 maka dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan dalam tingkat kemampuan hubungan sosial.

## 2. Terdapat perbedaan tingkat kemampuan hubungan sosial siswa ditinjau dari yang Berlatar Belakang Budaya (Mayoritas dan Minoritas)

### Group Statistics

	budaya	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kemampuan Hubungan Sosial	3	102	148.73	15.047	1.490
	4	108	156.11	13.373	1.287

### Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Kemampuan Hubungan Sosial	2.312	.130	-3.764	208	.000	-7.386	1.962	-11.254	-3.518	
			-3.752	201.858	.000	-7.386	1.969	-11.267	-3.504	

Hasil analisis data tingkat kemampuan hubungan sosial siswa ditinjau dari yang berlatar belakang budaya mayoritas dan minoritas melalui tehnik *t-test* sebagaimana terlihat dalam lampiran, terungkap bahwa nilai rata-rata siswa yang berlatar belakang minoritas adalah 148.73 dan siswa yang berlatar belakang mayoritas adalah 156.11. selanjutnya dari hasil analisis diperoleh koefisien nilai *P-value* sebesar 0,130 yang berarti lebih besar dari 0.05, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa varians dinyatakan homogen. Kemudian berdasarkan analisis diperoleh koefisien *t* sebesar -3.764 dengan koefisien *P-value* sebesar 0.00 dan

lebih kecil dari 0.05 maka dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang berlatar belakang budaya minoritas dan siswa yang berlatar belakang mayoritas dalam tingkat kemampuan hubungan sosial.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan berkenaan dengan masalah-masalah yang dialami panti asuhan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, berikut pembahasannya:

### **1. Masalah yang dialami panti asuhan dalam penyesuaian diri di lingkungan teman sebaya**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa masalah yang dialami anak asuh di lingkungan teman sebaya yaitu 35,42%. Masalah-masalah penyesuaian diri dengan teman sebaya terjadi karena anak asuh memilih-milih teman dalam bermain, sulit menciptakan suasana yang menyenangkan disaat berkumpul, suka menyendiri dan lain sebagainya. Tentu dengan adanya hal seperti itu akan menyebabkan anak asuh di jauhi oleh teman sebayanya di panti asuhan.

Seperti yang dikemukakan Enung Fatimah (2010:206) menjalin hubungan erat dengan teman sebaya sangatlah penting untuk penyesuaian diri, pengertian dan saran-saran dari teman-temannya akan membantu dirinya dalam menerima keadaan dirinya serta memahami hal-hal yang menjadikan dirinya berbeda dari orang lain dan keluarga orang lain. Semakin mengerti ia akan dirinya, semakin meningkat keadaannya untuk menerima dirinya, mengetahui kekuatan dan kelemahannya.

Selanjutnya, Syaiful Bahri Jamarah berpendapat (2002:112) penolakan kelompok teman sebaya merupakan hal yang akan menyebabkan kekecewaan pada diri remaja tersebut. Kekecewaan anak asuh akan berakibat pada masalah yang dialami anak asuh dalam penyesuaian diri.

### **2. Masalah-masalah yang dialami anak panti asuhan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan pengasuh**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa masalah yang dialami anak asuh di lingkungan panti berkaitan dengan lingkungan teman sebaya yaitu 29,17%. Masalah-masalah penyesuaian diri dengan pengasuh terjadi karena anak asuh tidak dapat mematuhi norma-norma yang dibuat oleh pengasuh, kurang menyadari adanya otoritas pengasuh, tidak dapat menjalin relasi yang sehat dengan pengasuh, dan lain sebagainya. Masalah yang dialami anak asuh dalam penyesuaian diri juga dikarenakan pola asuh dari pengasuh sendiri, apabila anak asuh didik dengan pola asuh otoriter maka akan menjadikan anak asuh egois, tidak menghargai pengasuh, agresif, dan lain sebagainya.

Sesuai dengan pendapat Syamsu Yusuf (2001:133) sikap orang tua secara tidak langsung berpengaruh pada penyesuaian diri anak, sikap orang tua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin pada anak, sedangkan sikap acuh tak acuh cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggungjawab dan kurang mempedulikan norma. Sebaliknya, orang tua yang memiliki sikap kasih sayang, keterbukaan musyawarah dan konsisten akan berpengaruh kepada sikap anak seperti hangat, terbuka, bertanggung jawab dan, patuh terhadap norma yang berlaku.

Dapat disimpulkan bahwa anak asuh yang mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan pengasuh dapat menyebabkan anak asuh tidak menghargai pengasuh, sulit untuk mendengar nasehat pengasuh dan sulit menjalin hubungan yang harmonis antara anak asuh dan pengasuh.

### **3. Masalah yang dialami anak panti asuhan dalam penyesuaian diri di lingkungan masyarakat sekitar panti**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa masalah yang dialami anak asuh di lingkungan masyarakat sekitar panti yaitu 27,78%. Menurut Enung Fatimah (2006:141) remaja yang memasuki kehidupan bermasyarakat kebanyakan akan menghadapi masalah dalam penyesuaian diri, karena kehidupan masyarakat menuntut agar remaja dapat menyesuaikan diri, namun yang terjadi ketidakselarasan yang menyebabkan

kejangkalan pada diri remaja, karena mereka selalu disalahkan sehingga remaja merasa frustrasi dengan tingkah lakunya sendiri. Selanjutnya menurut Mustafa Fahmy (1982:35) suasana masyarakat yang sehat dan berkerja sama membuat individu merasa aman, tenang dan stabil dalam lingkup sosial maka faktor inilah yang menentukan baiknya penyesuaian diri individu tersebut.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Djaali (2000:76) pergaulan di masyarakat berpengaruh terhadap perkembangan sikap remaja, apabila remaja selektif dalam menerima dan menggunakan sarana-sarana yang ada di masyarakat dan dapat memisahkan yang baik dan buruk diharapkan remaja dapat menjadi orang dewasa yang dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Dapat disimpulkan anak asuh yang tidak dapat menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar panti menyebabkan anak asuh akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan masyarakat sekitar panti pendapat dan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat antara lain konflik, pergaulan bebas, kekerasan. berpengaruh terhadap penyesuaian diri anak asuh di lingkungan masyarakat. Semakin banyak konflik yang terjadi di lingkungan maka masyarakat semakin tinggi masalah penyesuaian diri yang dialami anak asuh, sebaliknya semakin rendah masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat semakin baik pula penyesuaian diri anak asuh di lingkungan masyarakat.

#### **4. Masalah-masalah yang dialami anak panti asuhan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa masalah penyesuaian diri yang dialami anak asuh di lingkungan sekolah yaitu 30.83%. Menurut Syamsu Yusuf (2001:54) sekolah merupakan penentu bagi perkembangan kepribadian anak baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku, sekolah harus menciptakan iklim yang kondusif, atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai tugas perkembangannya.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Mustafa Fahmy (1982:129) sekolah harus memberikan jaminan keamanan bagi siswa meliputi: gedung, alat-alat sekolah, fasilitas pendidikan agar siswa dapat menciptakan suasana nyaman mungkin. Selanjutnya, Sofyan S. Willis (2012:144) berpendapat penyesuaian diri murid terhadap mata pelajaran dapat diterapkan oleh sekolah dengan cara menyesuaikan kurikulum dengan umur, tingkat kecerdasan, dan kebutuhan-kebutuhan murid. Guru juga sangat berperan aktif dalam membantu anak asuh dalam penyesuaian diri dengan mata pelajaran dengan cara guru harus mampu menggunakan metode belajar yang tepat, pemahaman psikologi pada anak dan remaja, sikap loyal terhadap pendidikan, berwibawa dan memiliki pengetahuan umum yang luas apabila hal ini tidak diperhatikan oleh pihak sekolah maka anak asuh akan sulit menciptakan suasana belajar nyaman mungkin dan berdampak pada masalah penyesuaian diri anak asuh di lingkungan sekolah.

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian, dan juga telah melakukan pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian, maka dapat dirumuskan kesimpulan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat kemampuan hubungan sosial siswa jenis kelamin laki-laki tergolong pada kategori tinggi, begitu juga pada kemampuan hubungan sosial siswa perempuan yang tergolong pada kategori tinggi.
2. Tingkat kemampuan hubungan sosial siswa yang berlatar belakang budaya mayoritas tergolong pada kategori tinggi dan tingkat kemampuan hubungan sosial siswa yang berlatar belakang budaya minoritas juga tergolong pada kategori tinggi.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kemampuan hubungan sosial siswa laki-laki dan perempuan, dilihat dari rerata tingkat kemampuan hubungan sosial siswa laki-laki lebih tinggi dari pada tingkat kemampuan hubungan sosial siswa perempuan.

4. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kemampuan hubungan sosial siswa budaya mayoritas dan budaya minoritas, dilihat dari rerata tingkat kemampuan hubungan sosial siswa budaya mayoritas lebih tinggi dari pada tingkat kemampuan hubungan sosial siswa budaya minoritas.
5. Implikasi temuan terhadap layanan bimbingan konseling adalah pentingnya penyusunan program pelayanan yang dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial siswa di sekolah

### **Implikasi**

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap tingkat kemampuan hubungan sosial siswa ditinjau dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan dan yang berlatar belakang budaya mayoritas dan minoritas. Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab IV menunjukkan adanya perbedaan walaupun masing-masing dari hasil temuan penelitian ini dapat dipahami bahwa ada banyak faktor lain yang mempengaruhi tingkat kemampuan hubungan sosial siswa diantaranya guru, teman sebaya, sekolah, lingkungan kelas, nilai-nilai sosial, status ekonomi siswa, pengetahuan, usia, serta kebijakan dan dukungan sekolah terhadap siswa juga dapat mempengaruhi kemampuan hubungan sosial seseorang.

Hasil ini dapat kiranya dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru BK/Konselor sekolah dan personil sekolah lainnya dalam menyikapi tingkat kemampuan hubungan sosial siswa, sehingga dapat memberikan pelayanan yang tepat untuk diberikan kepada siswa dengan memperhatikan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan hubungan sosial siswa.

Hendaknya dalam pelaksanaan bimbingan sosial dapat lebih diintensifkan kemampuan hubungan sosial baik dalam bentuk orientasi dan sosialisasi maupun implementasi ke dalam bentuk program di sekolah. Oleh karena itu dibutuhkan peran serta yang aktif dari kepala sekolah, guru BK/konselor sekolah, orangtua, serta siswa. Temuan ini dapat menjadi masukan bagi semua pihak semua pihak yang terlibat dengan proses pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah (orangtua) karena dengan perhatian kedua belah pihak akan menjadikan siswa sebagai individu yang percaya diri dan matang, serta mandiri dalam mempersiapkan masa depannya kelak.

### **Saran**

Berdasarkan hasil-hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa saran yang dapat direkomendasikan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini. Beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Guru BK / Konselor
  - a. Disarankan untuk meningkatkan pelaksanaan bimbingan di sekolah yang disertai dengan adanya pengawasan dari Guru dan Konselor, karena dengan bimbingan dapat mendorong siswa untuk BMB3 (berfikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab), yang dihubungkan dengan masalah dan tingkat kemampuan hubungan sosial yang dimiliki siswa.
  - b. Layanan bimbingan akan terlaksana secara intensif, bila terprogram secara terpadu dengan program sekolah. Untuk itu disarankan pada konselor sekolah dalam wadah Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) agar memprogramkan kegiatan bimbingan kemampuan hubungan sosial dalam program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.
  - c. Diharapkan juga MGBK di SMA untuk memprogramkan suatu layanan bimbingan konseling yang berkenaan dengan bidang pengembangan kemampuan hubungan sosial siswa.
2. Bagi Peserta Didik

Dengan mengikuti bimbingan siswa dapat termotivasi, untuk meningkatkan kemampuan hubungan sosial, juga mengembangkan sikap terbuka, belajar untuk mempercayai kemampuan diri sendiri, serta belajar untuk mempersiapkan masa depan.



### 3. Kepada Kepala Sekolah

Diharapkan untuk dapat bekerja sama dalam membantu siswa mencapai tugas perkembangannya, yaitu mempersiapkan diri untuk masa depannya kelak, sehingga siswa dapat lebih percaya diri dan mandiri dalam merencanakan dan mempersiapkan masa depannya sesuai dengan potensi dan kemampuan kemampuan yang siswa miliki.

### DAFTAR RUJUKAN

- John. W. B, dkk. (1991). *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*.
- Mansour. F. (2001). *Pendidikan populer, membangun kesadaran kritis*. Yogyakarta: Insist.
- Mohamad, A., & M. Asrori. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bina Askara.
- Robert. M.W., & Sherly J. F. (1991). *Antropological Praxis. Translating Knowledge Into Action*.
- Sugiyono. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, A.M. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Padang: UNP Press